

REVALUASI ASET TETAP: *ACCOUNTING BACKGROUND, FIXED ASSETS INTENSITY, LIQUIDITY*

Hanna Grahitha Septia, Tatik Zulaika, M. Ichsan Diarsyad, Darmae Nasir

Universitas Palangka Raya

e-mail: hannagrahitha19@gmail.com, tatikzlk19@gmail.com,

muhammad.ichsan@feb.upr.ac.id, handnasir@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Latar Belakang Akuntansi, Intensitas Aset Tetap dan Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berbentuk dokumentasi yaitu data yang diperoleh dari laporan perusahaan di bursa efek Indonesia selama periode tahun 2019-2021. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 142 perusahaan jasa yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021. Kemudian, data yang telah diperoleh diuji dengan analisis regresi logistik menggunakan alat bantu aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan, Latar Belakang Akuntansi dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Kata kunci: latar belakang akuntansi, intensitas aset tetap, likuiditas, revaluasi aset tetap

Latar Belakang

Sebuah perusahaan dibangun dengan maksud menghasilkan surplus serta mempertahankan perusahaan agar tetap berdiri dalam jangka waktu panjang dari zaman ke zaman. Berkembangnya bisnis ditandai dengan perkembangan perusahaan terkhusus di Indonesia (Zulaika & Sihombing, 2020).

Seiring berjalannya zaman, standar akuntansi berubah diawali dengan konvergensi yang dilakukan Dewan Standar Akuntansi melalui dua tahapan yaitu tahap adopsi (tahun 2008 hingga 2010) selanjutnya tahap fase persiapan terakhir (tahun 2011 hingga 2012). Adanya konvergensi ini menjadi adanya perubahan di PSAK No. 16 dimana metode pencatatan mengukur aset terbagi menjadi metode historis dan metode revaluasi. Aset tetap ini dapat direntalkan serta dengan tujuan administrative bidang produksi atau penyediaan barang atau jasa, jangka waktu setahun.

Kemakmuran perusahaan menjadi pertahanan berasal dari investasi, investasi

bersifat permanen dan digunakan dalam aktivitas selama perusahaan berjalan, mengetahui aset tersebut memberikan nilai lebih tinggi atau rendah, penelitian ini menggunakan metode revaluasi.

Pengukuran ulang pada aset memberikan cerminan nilai wajar perusahaan sesuai dengan tanggal terjadinya perevaluasian (Wibowo & Lindrawati, 2019). Perevaluasian dilakukan bergantung dengan materialitas perusahaan jika tinggi maka revaluasi dilakukan satu atau dua tahun sekali, sebaliknya materialitas rendah tiga atau lima tahun sekali. Menerapkan revaluasi dalam laporan akan memberikan peningkatan harga dalam aset tetap.

Dalam laporan aset tetap merupakan bagian terpenting karena menghasilkan pendapatan serta keuntungan bagi perusahaan jika memiliki aset. Informasi yang dikandung dalam pelaporan dapat dimanfaatkan sebagai modal (Imelda, Agus dan Ichsan, 2018). Laporan keuangan pula menjadi media bagi pemegang saham untuk melihat kondisi perusahaan, informasi

didalamnya mempengaruhi keputusan yang diambil. Oleh karena itu, penyajian nilai pada laporan keuangan yakni nilai sesungguhnya.

Fenomena dikutip dari Kontan.co.id, pada Bank Mandiri realisasi aset naik sebesar 8% hingga 10% akibat merevaluasi aset tetap yang dimiliki, sehingga tercatat pada neraca kenaikan sebesar 52 Triliun pada tahun 2019. Fenomena lainnya, tahun 2016 dikutip antaranews.com PT. Pembangunan Perusahaan (Persero) mengalami peningkatan sebesar 19,13 Triliun terjadi setelah melakukan perevaluasian pada aset tanah dan bangunan sebesar 1,23 Triliun.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan jasa terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pertimbangan memilih objek tersebut akibat sektor tersebut merupakan sektor paling banyak dibandingkan dengan sektor lainnya, alasan lainnya revaluasi dapat menjadi opsi perusahaan untuk dapat meningkatkan dana atau biaya yang dimiliki perusahaan.

Studi Literatur

Teori Akuntansi Positif

Proses untuk memahami akuntansi dengan kondisi di masa mendatang sesuai dengan kebijakan akuntansi atau disebut dengan Teori Akuntansi Positif. Pada teori ini pula cenderung berfokus pada individu dalam menggunakan atau menyusun akuntansi, serta teori ini memprediksi kejadian (fenomena) sesuai keadaan sesungguhnya (Siallangan, 2020).

Dengan kata lain, perusahaan hendak mengetahui keadaan seperti apa yang akan terjadi setelah perevaluasian. Dalam teori ini, terdapat tiga hipotesis yang menjadi upaya untuk memprediksi kejadian di masa mendatang, ialah :

1. Hipotesis Rencana Bonus

Hipotesis ini perusahaan memilih kebijakan akuntansi dengan mengoper pelaporan laba rugi dari periode masa mendatang ke periode masa kini. Sehingga dapat disimpulkan dengan hipotesis ini pemilik perusahaan apabila pengajiannya cenderung memakai kebijakan akuntansi dalam pemaksimalan gaji.

2. Hipotesis Perjanjian Hutang

Jika, pemilik leverage tinggi cenderung memakai kebijakan akuntansi dimana menggantikan laporan laba rugi dari periode di masa yang akan terjadi ke periode masa kini, hal ini akan membantu perusahaan menurunkan leverage lebih kecil sehingga memungkinkan untuk terhindar dari kesalahan teknis. Seperti diketahui, perjanjian hutang tentu terikat dengan syarat-syarat yang telah disepakati bersama, maka jika dilanggar akan berdampak negatif kedua belah pihak.

3. Hipotesis Biaya Proses Politik

Hipotesis ini memilih kebijakan akuntansi dengan cara menunda pelaporan laba rugi di masa mendatang ke masa sekarang karena, biaya politik yang dimiliki perusahaan tinggi akan memberikan kelimpahan dibandingkan dengan biaya politik rendah. Dengan begini, biaya perusahaan akan tinggi, memberikan keuntungan, sebaliknya jika biaya tersebut rendah.

Aset Tetap

Aset tetap ialah aset berwujud yang siap dipakai atau infrastrukturnya siap dioperasikan perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual serta memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Revisi Tahun 2007). Aturan SAK-ETAP yang diatur IAI (2009:70-73), restorasi atau preservasi yang dilakukan perusahaan berpengaruh dengan masa atau umur manfaat aset tetap tersebut, hal ini berpengaruh akibat dari dapatnya peningkatan kapasitas, mutu produksi serta peningkatan standar kerja.

Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi ialah salah satu jenis prosedur akuntansi dalam menilai aset tetapnya. Perusahaan dalam memilih metode dalam merevaluasi aset tetap sebagai kebijakan akuntansi diterapkan pada seluruh aset tetap yang dipunyai corporate. Dalam pengukuran ini terdapat 2 (dua) metode, ialah metode biaya serta metode revaluasi.

Perevaluasian dalam aset tetap merupakan peninjauan kembali pada

perusahaan yang disesuaikan dengan harga beredar dipasaran. Perevaluasian dalam topik akuntansi tidak diperkenankan, namun dalam SAK-ETAP yang meyakini penilaian dapat didasarkan dari biaya perolehan.

Accounting Background

Latar belakang akuntansi dalam perusahaan merupakan hal penting sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan dengan adanya latar akuntansi seperti edukasi (pendidikan), kursus, sertifikasi dan pengalaman kerja di bidang akuntansi yang dimiliki Direksi atau Komisaris.

Tingginya proporsi dewan komisaris akan semakin tinggi pengaruhnya pada pengawasan dalam (Satria & Yunita, 2022) serta penelitian (Fanani & Kamelia, 2020) keputusan yang dilakukan perusahaan akan dipengaruhi latar belakang serta pengalaman-pengalaman dari direksi atau dewan komisaris.

Fixed Assets Intensity

Intensitas Aset Tetap (Fixed Assets Intensity) adalah hasil aset perusahaan dibagi total aset, sehingga dapat menafsirkan investasi dalam aset tetap perusahaan. Penyusutan akan selalu terjadi pada setiap aktivitas perusahaan, terkhususnya dalam aset tetap karena sangat mendukung berjalannya perusahaan.

Seperti yang telah diatur dalam PSAK 16 aset tetap ialah aset berwujud siap digunakan perusahaan serta berlaku selama satu tahun. Aset berwujud ini berupa barang atau jasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam perusahaan.

Liquidity

Liquidity yang dalam bahasa Indonesia likuiditas ialah mengukur kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penyebab akibat dari ketidakanggupan perusahaan memenuhi perhitungannya ialah kelalaian perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki dengan baik. Suatu perusahaan akan dikatakan likuid jika aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan seluruh

kewajiban perusahaan. Perusahaan kesulitan akibat tidak mampu meningkatkan modal disetor (Nailufaroh, 2019).

Rasio Likuiditas diklasifikasi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio lancar menganalisis posisi likuiditas perusahaannya dengan menggunakan hubungan antara aset lancar dan liabilitas lancar. Dikarenakan, semakin tinggi maka perusahaan dapat melunasi kewajibannya. Pada rasio ini pula dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Rumus perhitungan rasio lancar, sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio cepat dengan nilai tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu membayar hutang lancar. Jika, hasil lebih dari 1.0% maka menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan mampu melunasi kewajibannya. Sebaliknya, jika hasil perhitungan kurang dari 1.0% maka perusahaan tidak dapat menyanggupi kewajiban lancarnya. Perhitungan rasio ini dengan cara, yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Cash Ratio (Rasio Kas)

Rasio kas ialah penyempurnaan dari rasio lancar dan rasio cepat yang memiliki tujuan untuk mengevaluasi seberapa besar tingkat likuiditas bagi perusahaan sehingga dapat melunasi kewajiban-kewajiban lancar. Dalam kas berupa uang tunai, cek, bilyet giro, giropos, wesel pos, dan deposit di bank. Ratio ini dihitung dengan cara :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas current ratio.

Pengaruh Accounting Background terhadap Revaluasi Aset Tetap

Accounting Background (Latar Belakang Akuntansi) ialah latar belakang

akuntansi dari Komisaris atau Direksi seperti latar belakang edukasi (pendidikan), kursus, sertifikasi dan (keahlian) pengalaman kerja di akuntansi. Hasil pelaporan keuangan merupakan dasar perusahaan dalam pengambilan keputusan, dalam pembuatan pelaporan keuangan agar mengetahui angka sesungguhnya maka menggunakan revaluation method untuk mengukur aset tetap milik perusahaan.

Hasil dari laporan keuangan menunjukkan pertanggungjawaban dari manajemen atas penggunaan sumber perusahaan (Imelda et al., 2018) Dengan variabel ini grand theory berfokus pada rencana bonus dimana kebijakan-kebijakan akuntansi yang dilakukan perusahaan dalam hal pemaksimalan gaji, perlu menggunakan pihak atau memiliki latar belakang akuntansi sehingga penyamarataan gaji dapat maksimal dan tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khairani & Cintia, 2022) dan Brigita (2022) menunjukkan bahwasanya ada pengaruh positif latar belakang akuntansi terhadap revaluasi aset tetap, hal ini menunjukkan bahwasanya latar belakang akuntansi dari komisaris atau direksi memiliki dampak baik bagi perusahaan. Namun, dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Fanani & Kamelia, 2020) menunjukkan bahwasanya latar belakang akuntansi tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap keputusan Revaluasi Aset Tetap, hal ini kemungkinan disebabkan tidak adanya keterlibatan latar belakang akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan.

H1 : *Accounting Background* berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh *Fixed Assets Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Dalam *Fixed Assets Intensity* (Intensitas Aset Tetap) perusahaan akan membandingkan total aset tetap dan total aset, dimaksudkan memberi gambaran seberapa banyak investasi yang terdapat dalam aset tetap. Sehingga, tingginya aset tetap akan memberikan beban penyusutan tinggi pula terhadap perusahaan mengakibatkan kurangnya pendapatan

perusahaan, dipengaruhi pula oleh beban pajak perusahaan. Sebaliknya, jika pendapatan perusahaan rendah akan mengurangi kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Dengan pernyataan ini menjadikan aset tetap dalam modal mempunyai pengaruh besar dalam perusahaan sehingga mendapatkan perhatian dari pemodal. Grand theory berfokus pada biaya proses politik, dalam mengelola investasi aset tetap membutuhkan peran politik agar terjalin bisnis antar investor.

Rasio intensitas aset tetap menurut (Gozali & Tedjasuksmana, 2019) menjadi salah satu pengukur tingkat perbandingan total aset tetap. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Intensitas Aset Tetap yang diteliti Rezvita (2019), (Jefriyanto, 2021), (Rosyid & Lukman, 2022) menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap penelitian Permatasari et al. (2022) dan Miftahul (2022) mengatakan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

H2 : *Fixed Assets Intensity* berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh *Liquidity* terhadap Revaluasi Aset Tetap

Liquidity (likuiditas) menjadi salah satu variabel dalam mengukur kesanggupan perusahaan menggenapi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas rendah akan mengalami kesulitan dalam menyanggupi pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Rendahnya likuiditas akan berpengaruh pada investor yang berkeinginan menanam modalnya, sehingga perusahaan akan diperkirakan tidak dapat membayar hutangnya. Sesuai dengan grand theory pada perjanjian hutang, variabel ini sesuai dengan definisinya kesanggupan membayar hutang dimana perusahaan bisa terhindar dari gagal menyanggupi hutangnya.

Dengan begitu, perusahaan memerlukan revaluasi dalam asetnya sehingga dapat meningkatkan performa perusahaan. Menurut Risa (2020) mengatakan perusahaan dengan likuiditas

rendah akan melakukan revaluasi agar mendapat kepercayaan dalam hal menyanggupi membayar kewajiban.

Maka, kemakmuran perusahaan dapat dilihat dengan kesanggupan perusahaan dalam membayar utangnya. Dengan pernyataan ini, penelitian yang dilakukan oleh Risa (2020) dan Annisa (2021) menunjukkan bahwasanya likuiditas memberikan pengaruh yang positif terhadap Revaluasi Aset Tetap, namun berbeda dengan hasil penelitian dari Prasetya dan Hendro (2022), Agestina (2021) dan Yulianti dan Hadi (2020) yang menunjukkan bahwasanya likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.

H3 : Liquidity tidak berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam perusahaan ini adalah penelitian kuantitatif untuk mengukur hubungan antara variabel dengan variabel lainnya bersifat sebab akibat. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian didasari filsafat positivisme ialah sampel atau pengambilan sampel dianalisis datanya secara statistik.

Sumber data sekunder menjadi sumber yang digunakan dalam penelitian ini dimana sumbernya melalui orang lain atau suatu dokumen (data) diperoleh dari www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Dalam perusahaan ini populasi yang menggunakan sebanyak 478 perusahaan, populasi yang ada tidak menjadi objek penelitian maka agar mengetahui objek penelitian sesuai dengan kriteria diperlukan sampel. Menggunakan teknik dalam pengambilan sampel ialah Teknik Purposive Sampling maksudnya dalam sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut, yaitu: (1) seluruh sektor Perusahaan Jasa terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 hingga 2021; (2) perusahaan jasa yang tidak menerbitkan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan dari tahun 2019 hingga 2021; (3) laporan keuangan yang

menggunakan mata uang “Rupiah”; dan (4) perusahaan jasa tidak mengalami kerugian pada Laporan Keuangannya.

Tabel 1 Pengambilan Sampel

<i>Keterangan</i>	<i>Total</i>
Seluruh sektor Perusahaan Jasa terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 hingga 2021.	478 Perusahaan
Perusahaan Jasa yang tidak menerbitkan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan dari tahun 2019 hingga 2021.	(104 Perusahaan)
Laporan Keuangan yang tidak menggunakan mata uang “Rupiah”	(53 Perusahaan)
Perusahaan Jasa terdaftar mengalami kerugian pada Laporan Keuangannya.	(179 Perusahaan)
Total Sampel	142 Perusahaan
Total sampel selama 3 tahun periode penelitian	426 Sampel Perusahaan

Sumber: data diolah

Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan data menggunakan teknik studi dokumentasi, maksudnya dokumen-dokumen yang telah tersedia. Cara ini data-data sekunder ditelusuri melalui laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, lalu dicari data yang pas dengan variabel penelitian yang diperlukan. Data didapat melalui www.idx.co.id, data pendukung lainnya didapati melalui jurnal-jurnal terdahulu serta bibliografi yang berkaitan sesuai penelitian ini.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian menggunakan objek perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Penggunaan data diperoleh dari pelaporan tahunan serta pelaporan keuangan tiap perusahaan, informasi laporan-laporan tersebut melalui Bursa Efek Indonesia atau website resmi tiap perusahaan. Sampel diperoleh memakai metode purposive sampling ialah dengan adanya penetapan beberapa kriteria yang harus dipenuhi, sehingga diperoleh sebanyak 142 perusahaan. Penganalisisan dan pengujian menggunakan software SPSS version 26.

Statistik Deskriptif

Penganalisisan statistik deskriptif menggunakan distribusi data yang menjadi sampel serta menghasilkan informasi berupa data nilai mean, minimum, maksimum dan standar deviasi. Lalu, dianalisis kembali menggunakan metode regresi logistik. Hasil deskriptif serta frekuensi dari tiap variabel dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>
Keputusan Revaluasi Aset Tetap	426	0	1	0,50	0,501
Accounting Background	426	0	1	0,72	0,450
Fixed Asset Intensity	426	0,0003	1,3290	0,330610	0,3215623
Liquidity	426	0,0015	504,0431	9,070802	38,7245989
Valid (listwise)	N 426				

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3 total pengamatan sebanyak 426 dengan waktu penelitian 3 tahun dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 142 perusahaan jasa.

Tabel 3. Keputusan Aset Tetap

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Tidak Melaksanakan Revaluasi	213	50,0	50,0	50,0
Melaksanakan Revaluasi	213	50,0	50,0	100,0
Total	426	100,0	100,0	100,0

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 3 menyajikan hasil statistik frekuensi dari variable dependen (revaluasi aset tetap), jumlah perusahaan yang melaksanakan revaluasi pada perusahaannya sebesar 50% dan perusahaan yang tidak melaksanakan revaluasi pada perusahaannya sebesar 50% pada keseluruhan sampel perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian pada hipotesis penelitian ini menggunakan uji regresi logistik dikarenakan variabel dependen (Y) bersifat

dikotomi karena dapat melaksanakan revaluasi aset tetap atau tidak melaksanakan revaluasi aset tetap.

Test Uji Parsial

Test uji parsial pada penelitian, pengujian hipotesis dilakukan secara tersendiri atau individual. Pada pengujian ini dilakukan secara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji parsial (uji wald) dijelaskan Tabel 4.

Tabel 4. Variables in the Equation

<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp (B)</i>	<i>95% C.I. for EXP B</i>		
						<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Step 1 Accounting Background	0,375	0,223	2,820	1	0,093	1,454	0,939	2,252
Fixed Assets Intensity	1,253	0,319	15,425	1	0,000	0,286	0,153	0,534
Liquidity	0,004	0,003	1,335	1	0,248	1,004	0,997	1,010
Constant	0,110	0,224	0,240	1	0,624	1,116		

Sumber: Data diolah (2023)

Sebanyak 1,454 melaksanakan revaluasi dibandingkan dengan tidak melaksanakan revaluasi. Nilai wald sebesar 2,820 sedangkan nilai chi square sebesar 3,841 dengan nilai significant 0,093 lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Hal ini menunjukkan variabel accounting background tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Nilai wald sebesar 15,425 sedangkan nilai chi square sebesar 3,841 dengan nilai significant 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H2 disetujui. Hal ini menunjukkan fixed assets intensity berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Nilai wald sebesar 1,335 sedangkan nilai chi square sebesar 3,841 dengan nilai significant 0,248 lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Hal ini menunjukkan liquidity tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Menguji Kelayakan Model Regresi Logistik

Menguji kelayakan model regresi menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Dengan hipotesis, sebagai berikut: (1) apabila nilai *Hosmer*

and Lemeshow's Goodness of Fit Test sama atau kurang dari 0,05 maka H0 ditolak; dan (2) apabila nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima.

Tabel 5. Hosmer dan Lemeshow Test

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	6,715	8	0,568

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan hasil uji kelayakan model regresi, nilai chi square sebesar 6,715 dengan probabilitas significant sebesar 0,568. Nilai significant lebih besar dari 0,05, maka secara statistic H0 diterima, dapat dikatakan model tersebut disetujui.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ialah kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari tiap-tiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan Nagelkerke's R Square.

Tabel 6. Model Summary

Step	-2 likelihood	Log Cox & Snell R Square	Nagelkerke Square	R
1	567,609	0,052	0,070	

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan kesanggupan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen ialah sebesar 7,0%. Sehingga, 93% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Matriks Klasifikasi

Hasil didapatkan dari Tabel Klasifikasi perusahaan yang menunjukkan kemampuan prediksi model regresi logistik perusahaan dalam melaksanakan revaluasi serta tidak melaksanakan revaluasi.

Tabel 7. Classification

Step	Keputusan Revaluasi	Predicted Keputusan Revaluasi Aset Tetap		Percentage Correct
		Tidak Melaksanakan Revaluasi	Melaksanakan Revaluasi	
1	Tidak Melaksanakan Revaluasi	126	87	59,2
	Melaksanakan Revaluasi	78	135	63,4
Overall Percentage				61,3

Sumber: Data diolah (2023)

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan prediksi perusahaan dalam tidak melaksanakan perevaluasian aset tetap sebanyak 126 perusahaan, berdasarkan hasil observasi jumlah perusahaan yang tidak melaksanakan perevaluasian aset tetap sebanyak 213 perusahaan dengan nilai prediksi sebesar 59,2%. Sedangkan, perusahaan yang melaksanakan perevaluasian aset tetap sebanyak 135 perusahaan, hasil observasi perusahaan melaksanakan perevaluasian aset tetap sebanyak 213 perusahaan dengan nilai prediksi sebesar 63,4%. Maka, secara keseluruhan model regresi mampu memprediksi perusahaan melaksanakan atau tidak melaksanakan perevaluasian aset tetap dengan tingkat keakuratan sebesar 61,3%.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Tabel 8. Variables in the Equation

B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I. for EXP B		
						Lower	Upper	
Accounting Background	0,375	0,223	2,820	1	0,093	1,454	0,939	2,252
Fixed Assets Intensity	-1,253	0,319	15,425	1	0,000	0,286	0,153	0,534
Liquidity	0,004	0,003	1,335	1	0,248	1,004	0,997	1,010
Constant	0,110	0,224	0,240	1	0,624	1,116		

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel hasil output spss uji statistik diatas, maka persamaan regresi logistik yang terbentuk ialah sebagai berikut :

$$LN \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 ACCOUNTING + \beta_2 FIXED + \beta_3 LIQ + e$$

$$= 0,110 + 0,375ACCOUNTING - 1,253FIXED + 0.004LIQ + e$$

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian revaluasi aset tetap mempengaruhi *accounting background*, *fixed assets intensity* dan *liquidity* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Maka, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Accounting Background tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan perevaluasian aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang akuntansi yang dimiliki atau tidak dimiliki direksi maupun komisaris tidak mampu mempengaruhi perusahaan dalam

melaksanakan revaluasi aset tetap. Dasar teori hipotesis rencana bonus dimana pemaksimalan aset tetap dalam perusahaan tidak memerlukan latar belakang akuntansi pada direksi maupun komisaris walaupun telah melakukan perevaluasian. Hal ini pula menandakan direksi dan komisaris tidak mampu membuat perusahaan lebih mudah mendapatkan biaya atau pinjaman tambahan meskipun sesuai definisi aset tetap dalam PSAK 16 dimana aset tetap dapat direntalkan kepada pihak lain atau sebagai tujuan administratif.

Fixed Assets Intensity memiliki pengaruh terhadap keputusan perevaluasian aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya *fixed assets intensity* merupakan dasar alasan manajemen dalam mengambil tindakan selanjutnya dalam perusahaan sehingga memiliki pengaruh dalam melaksanakan revaluasi aset tetap karena dengan *fixed assets intensity* dapat mendapatkan keyakinan manajemen atas laporan keuangan maupun tahunan yang telah dibuat. Hipotesis biaya politik sebagai dasar variabel ini mampu meningkatkan investasi dalam aset tetap akibat dari keterkaitan politik didalamnya. Keterlibatan politik dalam aset tetap terbukti mampu meningkatkan kepercayaan investor. Sesuai dalam PSAK 16 perusahaan dapat menggunakan kebijakan akuntansi yang tepat dan sesuai dengan kondisi sehingga menguntungkan serta mendorong perusahaan perevaluasian. Maka, terbukti menggunakan metode revaluasi mampu meningkatkan investasi dalam aset tetap perusahaan.

Liquidity tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan perevaluasian aset tetap. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap karena dalam perevaluasian tidak hanya likuiditas yang akan dipilih perusahaan dalam menyanggupi kewajiban jangka pendeknya sehingga memilih mengelola aset lainnya, seperti leverage. Dasar teori variabel ini hipotesis perjanjian hutang tidak dapat terealisasi akibat tidak sanggupnya perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. Terjadi akibat kurangnya dana milik perusahaan dalam

menyanggupi pelunasan hutang. Sesuai definisi aset tetap dalam PSAK 16 bahwa aset tetap memiliki umur manfaat selama lebih dari satu periode atau satu tahun. Disimpulkan bahwasanya selama satu tahun perusahaan tidak sanggup membayar kewajiban pendek meskipun telah melakukan revaluasi dalam aset tetapnya.

Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian tahun terbaru, yaitu tahun 2019 sampai dengan 2021 serta dengan objek perusahaan sektor terbanyak di BEI.

Kekurangan Penelitian

Penelitian hanya menggunakan tiga variabel dependen, memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap hanya sebesar 7,0% sehingga 93% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Rekomendasi

Bagi perusahaan, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang akan diambil oleh perusahaan terkait accounting background, *fixed assets intensity* dan *liquidity* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkait keputusan perusahaan dalam melaksanakan revaluasi aset tetap.

Dengan hasil penelitian ini bahwasanya secara uji parsial *Accounting Background* (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap, *Fixed Assets Intensity* (X2) memiliki pengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap, *Liquidity* tidak memiliki pengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap (X3). Maka, perusahaan diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau referensi bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait revaluasi aset tetap.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang telah diuji dengan variabel independen yaitu accounting background, *fixed assets intensity* dan *liquidity* diamati dari nilai Nagelkerke R-Square hanya mempunyai pengaruh sebesar 7,0% terhadap keputusan revaluasi aset tetap, menandakan sebesar

93% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diaplikasikan pada penelitian. Maka, dari hasil penelitian bagi peneliti berikutnya diharapkan merubah variabel independen lainnya seperti misal politic background, arus kas operasi dan leverage serta dapat merubah objek penelitian selain perusahaan jasa sehingga dapat memperoleh hasil relevan dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, Z., & Kamelia, A. 2020. The background of board, compensation, leverage and fixed asset revaluation decision. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 287.
- Ilmeda, Wibowo, A. S., & Diarsyad, M. I. 2018. Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, Return On Equity dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate Di BEI. 2.
- Mahadi, T. 2019. [keuangan.kontan.co.id](https://keuangan.kontan.co.id/news/evaluasi-aset-sebabkan-total-aset-bank-mandiri-naik). Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/evaluasi-aset-sebabkan-total-aset-bank-mandiri-naik>
- Nailufaroh, L. 2019. Pengaruh Likuiditas, Fixed Assets Intensity, Market To Book Ratio, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6-7.
- Satria, D. N., & Yunita, F. K. 2022. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Agretivitas Pajak. *Jurnal Uninda*.
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Siallangan, H. 2020. *Teori Akuntansi*.
- Wibowo, O. V., & Lindrawati. 2019. Pengaruh Kontrak Utang, Biaya Politik, dan Asimetri Informasi Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi Komtemporer (JAKO)*, 96.
- Zikri, L. (2022, May 30). Institutional Repository State Islamic University Of Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository: <http://repository.uin-suska.ac.id/60163/>
- Zulaika, T., & Sihombing, G. 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Indeks Sri-Kehati yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas*, 136.